E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3651-3666
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Peningkatan Keterampilan Wawancara Kontekstual Melalui Interaksi Siswa Dan Google Gemini Di SMP Negeri 1 Tlanakan

Habiburrahman[1], Rofi'ati Nur Diana Islam[2], Nadia Fitri[3], Halilatur Rohemah[4], , Ainur Rofiq Hafsi[5]

[1,2,3,4 ,5] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: r.n.diana817@gmail.com[1], habibobeb@gmail.com[2], nadiafitri0102@gmail.com[3], halilaturrohemah14@gmail.com[4], ainurrofiqhafsi@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), secara spesifik menggunakan platform Google Gemini, sebagai instrumen pewawancara simulatif guna melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SMP kelas 9. Mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini melibatkan 30 siswa dan satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tlanakan. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen yang holistik, mencakup *pre-test* kognitif, observasi terstruktur terhadap delapan indikator kinerja berbicara, angket persepsi siswa (terbuka dan tertutup), serta wawancara mendalam dengan pendidik untuk memetakan realitas sosiologis kelas. Hasil analisis data menunjukkan integrasi Google Gemini secara signifikan mampu mereduksi *speaking anxiety* atau rasa gugup siswa, sekaligus mengakselerasi minat dan motivasi belajar melalui interaksi mesin dengan manusia yang tidak menghakimi. Penggunaan tema kontekstual lokal, yakni isu kebersihan Pantai Desa Branta Pesisir, terbukti relevan dalam mendekatkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa yang didominasi oleh latar belakang keluarga nelayan dan pekerja pasar. Simpulan dari riset ini menegaskan bahwa penggunaan AI berdampak krusial terhadap dinamika kelas. AI tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan bertindak sebagai katalisator yang berhasil "membangunkan" siswa dari demotivasi, memfasilitasi tutor sebaya dalam kelompok heterogen, dan memberikan solusi taktis atas keterbatasan fasilitas fisik sekolah akibat isu keamanan. Inovasi ini meredefinisi paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih partisipatif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Google Gemini, Wawancara, Pembelajaran Kontekstual, SMP Negeri 1 Tlanakan

Abstract

This study aims to provide a comprehensive and in-depth description of the use of Artificial Intelligence (AI), specifically Google Gemini, as a simulated interview tool to train and improve

the speaking skills of ninth-grade students. A descriptive qualitative approach was employed involving 30 students and one Indonesian language teacher at SMP Negeri 1 Tlanakan. Data were collected through multiple instruments, including a cognitive pre-test, structured observations based on eight speaking performance indicators, student perception questionnaires (open-ended and closed-ended), and in-depth interviews with the teacher to explore the sociological realities of the classroom. The findings indicate that the integration of Google Gemini significantly reduces students' speaking anxiety while increasing their interest and motivation to participate in learning activities through non-judgmental human–machine interactions. The use of a local contextual theme, namely environmental cleanliness issues at Branta Pesisir Beach, makes the learning materials more meaningful and relevant to students' daily lives, which are closely associated with fishing and market-working communities. The study also reveals that AI encourages active participation, facilitates peer tutoring within heterogeneous groups, and helps overcome learning barriers caused by limited school facilities. In conclusion, the use of AI plays a crucial role in transforming classroom dynamics. AI functions not only as a technological tool but also as a catalyst that re-engages students, supports collaborative learning, and provides practical solutions to contextual educational challenges. This innovation redefines Indonesian language learning as a more participatory, interactive, and student-centered process.

Keywords : Artificial Intelligence, Google Gemini, Interview, Contextual Learning, Smp Negeri 1 Tlanakan.

LATAR BELAKANG

Dalam tatanan pendidikan abad ke-21, keterampilan berbicara (*speaking skills*) sangat diperlukan karena merupakan elemen dasar dan kompetensi penting dalam rencana pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengirim informasi secara searah, tetapi juga sebagai instrumen vital untuk negosiasi makna secara sosial, pembentukan identitas personal, dan partisipasi kritis siswa dalam wacana publik (Masrum bidhiana & Fradana, 2026). Secara global, paradigma pembelajaran bahasa telah mengalami pergeseran yang signifikan dari pendekatan strukturalis yang kaku menuju pendekatan komunikatif yang terintegrasi secara masif dengan teknologi digital canggih (Otaniyazova, 2025). Transformasi pedagogis ini dipicu oleh kemunculan model bahasa besar (Large Language Models/LLM) generatif seperti Google Gemini dan ChatGPT, yang menawarkan kapabilitas pemrosesan bahasa alami tingkat tinggi, umpan balik seketika (*real-time feedback*), dan interaksi multimodal yang belum pernah terealisasi pada era pendidikan sebelumnya. Kondisi ideal yang dicita-citakan oleh standar pendidikan nasional dan tren global menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai tata bahasa secara normatif dan teoretis, tetapi juga dituntut untuk mampu mengartikulasikan gagasan secara kohesif, koheren, dan kontekstual di hadapan berbagai audiens. Dalam konteks ideal ini, AI generatif diproyeksikan sebagai ekosistem pendukung revolusioner yang mampu memfasilitasi personalisasi pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih artikulasi tanpa tekanan psikologis, dan secara signifikan mereduksi kecemasan berbicara (Creely, 2024).

Penggunaan Chatbot AI terbukti dapat memberikan latihan intensif yang tidak dapat diakomodasi sepenuhnya oleh durasi instruksi kelas konvensional.

Lanskap pendidikan nyata di lapangan sering kali memperlihatkan anomali, paradoks, dan kesenjangan yang tajam antara ekspektasi teoretis kurikulum dan realitas praksis di sekolah. Berdasarkan data empiris fenomenologis yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Nur Sandra Qomary, M.Pd., seorang pendidik senior dengan pengalaman mengajar selama 27 tahun (selanjutnya dikontekstualisasikan sebagai Ibu Meri), tantangan yang dihadapi di SMPN 1 Tlanakan sangat kompleks, multidimensional, dan mengakar pada persoalan struktural. Kesenjangan pertama dan paling kasat mata terletak pada infrastruktur dan fasilitas fisik sekolah. Meskipun pada masa lampau setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan proyektor LCD, lampu penerangan, dan aliran listrik yang memadai, eskalasi masalah keamanan lokal menciptakan krisis fasilitas. Kasus pencurian inventaris kelas, seperti hilangnya perangkat keras dan kabel listrik yang dicuri dari atas atap genting, memaksa pihak manajemen sekolah untuk mencabut seluruh fasilitas multimedia dari ruang kelas. Fasilitas seperti *Interactive Flat Panel* (IFP) dan LCD kini dipusatkan hanya di satu ruangan laboratorium dengan penjagaan ketat. Pemusatan ini menciptakan hambatan logistik yang signifikan; guru harus melakukan *rolling* kelas atau mengantre untuk menggunakan teknologi, yang pada gilirannya mematikan spontanitas pedagogis dan menghambat rutinitas pembelajaran berbasis digital.

Kesenjangan kedua yang jauh lebih pelik adalah degradasi moral dan demotivasi belajar yang mengakar kuat pada struktur sosiologis dan ekologi keluarga siswa. Terdapat pergeseran sikap yang masif, di mana siswa saat ini sering kali menunjukkan sikap apatis dan kehilangan rasa hormat (sungkan) yang dahulu menjadi fondasi etika pendidikan. Ibu Meri menyoroti bahwa siswa cenderung menganggap guru sebagai "teman sejawat", yang sering kali berujung pada perilaku kurang ajar dan meremehkan, terutama terhadap figur guru muda atau mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Demotivasi ini bukanlah fenomena yang muncul dari ruang hampa, melainkan produk langsung dari kondisi sosio-ekonomi siswa (Noori et al., 2025). Fakta demografis menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, di mana para ibu bekerja dari subuh sebagai penjual ikan di pasar dan para ayah menghabiskan waktu berhari-hari sebagai nelayan. Absennya pengawasan parental ini bermuara pada pola hidup yang tidak teratur; siswa sering kali bermain gawai hingga pukul dua atau tiga dini hari, sehingga mereka hadir di sekolah dalam kondisi kelelahan fisik yang ekstrem dan tertidur di dalam kelas (Mohammed, 2025).

Lebih jauh, profil kelas didominasi oleh anak-anak dari latar belakang keluarga retak (*broken home*). Trauma domestik dan defisit kasih sayang ini termanifestasi dalam bentuk disrupsi kelas; siswa melakukan tindakan indisipliner, mengganggu teman, atau usil kepada guru murni sebagai mekanisme kompensasi untuk mencari perhatian. Menghadapi kelas yang sangat heterogen dan rentan secara sosio-emosional ini, guru sering kali terjebak dalam dilema pedagogis. Waktu instruksional yang seharusnya digunakan untuk memberikan materi Bahasa Indonesia habis terkuras karena untuk membentuk karakter, mendisiplinkan perilaku, dan membangunkan siswa yang sengaja tidur (Subandiyah et al., 2025)Paradigma bahwa "yang penting materi tersampaikan" menjadi usang dan tidak relevan di hadapan siswa yang secara psikologis belum siap untuk belajar.

Merespons jalinan kusut tantangan infrastruktur, sosiologis, dan pedagogis tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan intervensi berupa penggunaan Google Gemini sebagai solusi instruksional yang interaktif, portabel, dan membawa kebaruan secara terencana. Mengingat fasilitas LCD sangat terbatas dan terpusat di laboratorium, pemanfaatan AI yang dapat diakses secara *mobile* melalui gawai pribadi siswa (dengan model rotasi antar-kelompok) menawarkan fleksibilitas yang luar biasa. Teknologi ini memungkinkan *mobile-assisted language learning* menembus batasan ruang kelas fisik yang rusak (Wang et al., 2024). Kebaruan utama dari intervensi ini tidak hanya terletak pada penggunaan teknologinya, melainkan pada filosofi pendekatan pembelajaran kontekstual yang diusungnya. Alih-alih menggunakan topik wawancara generik atau artifisial dari buku teks nasional yang sering kali mengasingkan siswa dari realitas sosial mereka, praktik wawancara dengan Google Gemini dirancang dengan mengusung tema lokal yang sangat spesifik dan esensial, yakni *Isu Kebersihan Pantai Desa Branta*.

Pemilihan tema ini dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial, di mana proses asimilasi dan akomodasi kognitif siswa akan terjadi secara maksimal apabila materi pembelajaran bersinggungan langsung dengan geografi, mata pencaharian orang tua, dan urat nadi kehidupan keseharian mereka (Suhendi et al., 2021). Melalui interaksi dengan Gemini, mesin diinstruksikan melalui *prompt engineering* untuk bermain peran (*role-play*) sebagai narasumber otoritatif terkait isu pesisir. Hal ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk melatih artikulasi pertanyaan, mengelola diksi yang tepat, dan secara bertahap mengikis kegugupan dalam kerangka dialog dua arah yang adaptif. Kehadiran AI diharapkan mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya merangsang kognisi, tetapi juga merangkul kebutuhan afektif siswa, menciptakan ekosistem kelas yang kembali hidup dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja karena fenomena yang diinvestigasi yakni, interaksi manusia-komputer (*human-computer interaction*), fluktuasi tingkat kepercayaan diri, dan pergeseran motivasi siswa di dalam kelas bersifat sangat dinamis, holistik, dan membutuhkan pemaknaan yang mendalam terhadap konteks sosiologis yang melingkupinya. Pendekatan deskriptif digunakan bukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memetakan, mendokumentasikan, dan menganalisis secara rinci esensi pengalaman (*lived experiences*) siswa saat merespons integrasi AI dalam praktik keterampilan berbicara.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposeful sampling* (Nyimbili & Nyimbili, 2024), yang melibatkan 30 siswa kelas 9 di SMP Negeri 1 Tlanakan beserta 1 guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni, Ibu Nur Sandra Qomary, M.Pd. Pemilihan kelas 9 didasarkan pada pertimbangan kurikuler bahwa siswa pada jenjang akhir pendidikan menengah pertama ini sedang dalam fase kritis untuk mematangkan keterampilan komunikasi tingkat lanjut sebagai bekal transisi menuju sekolah menengah atas. Kelas yang diobservasi merepresentasikan prototipe dari tantangan nyata pendidikan dalam daerah pesisir; sebuah kelas dengan heterogenitas kemampuan akademis yang tajam dan kompleksitas latar

belakang sosial yang mencakup siswa *broken home*, kurangnya pengawasan orang tua, serta indikasi kecanduan gawai di luar jam sekolah.

Guna menjamin validitas, reliabilitas kualitatif, dan memungkinkan dilakukannya triangulasi data secara kokoh, teknik pengumpulan data direkayasa melalui empat instrumen utama yang saling melengkapi:

1. Prates (Pretest)
   Sebelum intervensi teknologi AI diimplementasikan, instrumen *pre-test* diberikan kepada 30 siswa. Instrumen ini terdiri dari 8 butir soal objektif terstruktur. Tujuannya adalah untuk mengukur kesiapan kognitif dasar dan pemahaman awal siswa mengenai konsep teoretis wawancara, fungsi pertanyaan jurnalisme dasar (5W+1H), tujuan ekstraksi informasi dari narasumber, serta etika dan kesantunan berbahasa saat melakukan wawancara.
2. Observasi Terstruktur
   Proses observasi dilakukan secara partisipatif dan non-obstruktif selama praktik wawancara dengan Google Gemini berlangsung. Kinerja lisan siswa diobservasi dan dinilai menggunakan rubrik penilaian berskala 1 (Sangat Kurang) hingga 5 (Sangat Baik). Terdapat delapan indikator spesifik yang diamati (A1-A8), yaitu: Kesiapan (A1), Penggunaan AI (A2), Kejelasan Berbicara (A3), Kelancaran Berbicara (A4), Ketepatan Bahasa (A5), Sikap dalam Wawancara (A6), Kemampuan Menjawab atau memberikan respons lanjutan (A7), dan Kepercayaan Diri (A8). Instrumen rubrik ini telah dikalibrasi untuk meminimalisasi bias pengamat (Đorđević, 2025).
3. Angket Terbuka dan Tertutup
   Segera setelah sesi praktik berakhir, angket disebarkan untuk merekam respons fenomenologis dan persepsi afektif siswa. Angket ini menggunakan modifikasi *Skala Likert* (Curelaru & Curelaru, 2024) yang terdiri dari 8 item pernyataan. Item-item ini dirancang untuk menjaring data terkait tingkat kepuasan belajar, penurunan tingkat kecemasan (*speaking anxiety*), kemudahan operasionalisasi AI, serta pandangan mereka mengenai relevansi Gemini sebagai mitra belajar interaktif. Skala yang disajikan meliputi Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Sangat Kurang (SK).
4. Wawancara Mendalam dengan Guru Mapel (*In-depth Interview*)
   Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru mata pelajaran menggunakan protokol panduan wawancara (Aliyyah et al.\\\, 2023). Sesi ini bertujuan untuk menggali data komparatif mengenai kondisi kelas sebelum dan sesudah intervensi, pandangan guru mengenai keefektifan model tutor sebaya dalam kelompok heterogen yang didukung oleh AI, serta proyeksi kemanfaatan teknologi dalam mengatasi isu demotivasi dan degradasi moral.

Keseluruhan korpus data yang terkumpul kemudian dianalisis secara ketat dan iteratif menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Suparman, 2021). Tahapan pertama adalah Reduksi Data, di mana transkrip verbatim wawancara guru, deretan angka skor observasi, dan respons kualitatif dari angket disaring, dikoding, dan diklasifikasikan. Data yang bersifat noise atau tidak memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian disisihkan. Tahapan kedua, Penyajian Data (*Data Display*), dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi ke dalam bentuk matriks, tabel rekapitulasi numerik (seperti pada bagian pembahasan), dan narasi deskriptif yang mengalir. Hal ini memungkinkan peneliti untuk

melihat pola hubungan sebab-akibat yang utuh. Tahapan akhir adalah Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*), di mana makna yang diekstraksi dari penyajian data diuji silang dengan landasan teori pedagogi digital, literatur terdahulu mengenai *Artificial Intelligence in Education* (AIEd), dan tinjauan sosiologi pendidikan, guna merumuskan simpulan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa sub-bab agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara lebih sistematis. Ini dimulai dari kesiapan kognitif siswa sebelum pembelajaran, kemudian pelaksanaan penggunaan AI di kelas, peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta dampak penggunaan teknologi terhadap motivasi belajar siswa.

Evaluasi Pemahaman Konsep Wawancara (Kesiapan Kognitif)

Sebelum mengeksekusi praktik berbicara lisan menggunakan Google Gemini, pengukuran pemahaman konsep esensial mengenai wawancara menjadi prasyarat mutlak untuk memisahkan antara defisit kognitif dan defisit performa. Berdasarkan data rekapitulasi prates (lihat Tabel 1 pada sub-bab selanjutnya), hasil evaluasi awal menunjukkan sebuah temuan yang menarik: secara kognitif teoretis, mayoritas siswa di kelas ini sebenarnya memiliki fondasi pengetahuan yang sangat memadai. Dari total 30 partisipan yang diuji, sebanyak 21 siswa (70%) berhasil meraih skor absolut atau maksimal (8). Sementara itu, 5 siswa meraih skor 7, dan hanya 4 siswa (Rindi Mutiara Z., Dimas Anggara, Moh. Ghufron, dan Kafiyatul Naila) yang memperoleh skor 6 atau 7. Secara kumulatif, rata-rata capaian prates kelas ini berada pada angka 7,56 dari skor maksimal 8.

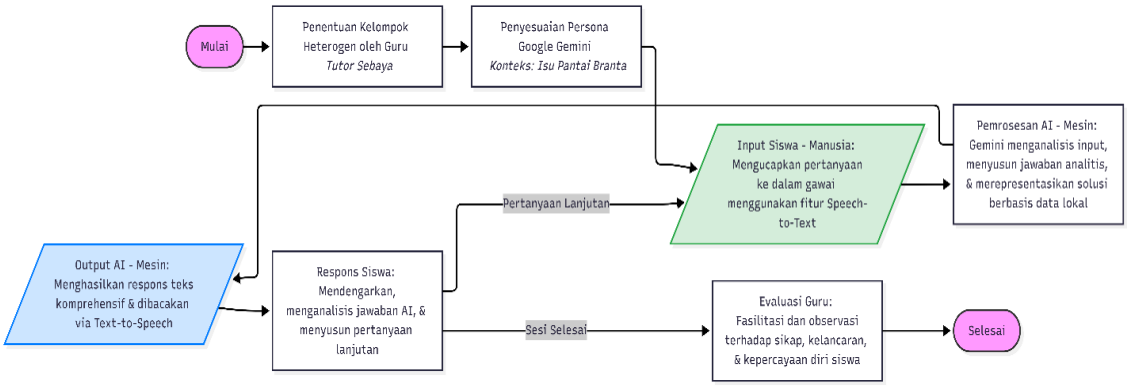
Tingginya skor prates ini menyingkap sebuah wawasan pedagogis yang krusial yakni, tantangan utama pembelajaran keterampilan berbahasa produktif di SMP Negeri 1 Tlanakan bukanlah pada ranah deklaratif atau kognitif (Bashori dkk, 2021). Siswa sejatinya sudah menghafal teori, mereka memahami struktur pertanyaan yang baik, mengetahui cara menyusun instrumen 5W+1H, dan mengerti secara konseptual tentang etika kesantunan saat berhadapan dengan narasumber. Namun, pengetahuan teoretis deklaratif ini sering kali mengalami kebuntuan fatal ketika harus ditranslasikan ke dalam bentuk pengetahuan prosedural atau performa lisan aktual di depan publik (Bashori et al., 2021).

Tingginya beban kognitif (*cognitive load*) yang terjadi saat memproses bahasa secara *real-time*, ditambah dengan tingginya kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, dan minimnya ruang simulasi yang aman, membuat teori yang dihafal menjadi tidak berguna saat dipraktikkan. Fakta empiris ini memperkuat urgensi intervensi menggunakan AI, siswa tidak lagi membutuhkan ceramah teoretis mengenai "cara mewawancarai", melainkan sangat membutuhkan sebuah medium transisional yang aman di mana mereka bisa mengeksekusi teori tersebut. Mereka membutuhkan entitas yang bersedia mendengarkan proses *trial-and-error* mereka tanpa memberikan sanksi sosial, ejekan, atau penghakiman yang kerap kali dilakukan oleh rekan sebaya yang memiliki kecenderungan usil dan mencari perhatian di kelas.

Implementasi AI dalam Praktik Wawancara Kontekstual

Eksekusi pembelajaran di ruang kelas dirancang dengan mengonversi kelemahan infrastruktur menjadi keuntungan metodologis. Menyadari ketiadaan fasilitas proyektor di kelas dan tantangan merelokasi siswa ke laboratorium, guru mengadopsi pendekatan *Bring Your Own Device* (BYOD) yang diawasi dalam format kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen menggabungkan siswa yang aktif secara akademis dengan siswa yang cenderung malas atau apatis. Google Gemini kemudian diinstruksikan untuk mengasumsikan sebuah persona spesifik sebagai seorang ahli lingkungan atau pejabat desa yang memahami secara komprehensif lanskap sosio-ekologi Pantai Desa Branta. Pantai ini dipilih bukan tanpa alasan. Lokasi dipilih karena merupakan pusat gravitasi ekonomi dan geografi bagi keluarga mayoritas siswa.

Siswa ditugaskan untuk mengajukan dan menjawab 10 daftar pertanyaan lisan secara bergantian dengan AI, meliputi topik seputar manajemen kebersihan pantai Desa Branta Pesisir, pengelolaan tumpukan sampah plastik yang mengganggu laju perahu, hingga dampak pencemaran terhadap fluktuasi ekonomi nelayan dan aktivitas ibu-ibu di pasar ikan. Untuk memberikan visualisasi mengenai alur interaksi tersebut, berikut disajikan struktur hierarkis operasionalisasinya dalam bentuk *Flowchart Struktural*.



Gambar 1. Interaksi Manusia Dan AI Dalam Wawancara Kontekstual

Dinamika komunikasi dua arah antara siswa dan Gemini berlangsung secara asimetris namun sangat konstruktif. Berbeda dengan interaksi manusia dengan manusia lainnya di kelas yang sering kali terhenti karena keterbatasan wawasan narasumber sebaya (Aleksius, 2021) Interaksi dengan AI menyajikan kekayaan informasi (*knowledge-rich interaction*). Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengajukan pertanyaan verbal dengan dialek lokal yang kental, sistem *speech recognition* AI menuntut siswa tersebut untuk menyesuaikan kecepatan bicara, menjernihkan artikulasi, dan menggunakan struktur tata bahasa yang lebih standar agar suara mereka dapat diproses dengan akurat. Proses penyesuaian bawah sadar ini secara langsung melatih indikator 'Kejelasan Berbicara' (A3) dan 'Kelancaran Berbicara' (A4).

Lebih lanjut, multimodalitas Google Gemini yang mengombinasikan teks visual dan sintesis suara memungkinkan siswa mendengarkan artikulasi respons yang sangat tertata ,

(Menggo et al., 2023). Ketika mesin membahas tentang "revitalisasi ekosistem terumbu karang" atau "sinergi antara nelayan dan perangkat desa dalam mengelola limbah", siswa terpapar pada kekayaan kosakata baru yang dihidangkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pendekatan lokalisasi ini terbukti sangat efektif; ketika teknologi tinggi diselaraskan dengan kearifan lokal (*local wisdom*), hambatan psikologis siswa terhadap materi akademis runtuh (Rachman et al., 2024). Materi tidak lagi terasa asing atau elitis, melainkan meresap sebagai diskursus mengenai ruang hidup mereka sendiri.

Peningkatan Keterampilan Dan Kepercayaan Diri Siswa

Dampak intervensi ini terhadap kompetensi berbahasa siswa dapat diukur, diverifikasi, dan dikuantifikasi melalui instrumen observasi langsung yang didukung oleh angket refleksi diri. Tabel berikut menyajikan rekapitulasi komprehensif data evaluasi dari 30 partisipan.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Lengkap Evaluasi Pembelajaran Siswa (Pretest, Angket, Dan Observasi)

No.	Nama siswa	*Pre-test*	Jawaban Angket(1-8)	Skor Pengamatan (A1-A8)	Total Skor	Rata-rata
1	Hanik Aulia R.	8	SB, B, SB, C, B, C, SB, SB	5, 4, 5, 4, 5, 5, 4, 5	37	4.63
2	Ahmad Raffi Adi P.	8	B, B, B, B, B, B, B, SB	4, 4, 4, 5, 4, 5, 5, 4	35	4.38
3	Moh. Sofyan R.	8	SB, SB, SB, SB, SB, SB, SB, SB	5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5	40	5.00
4	David Maulana Syarif	8	B, SB, B, B, B, B, B, B	4, 5, 4, 4, 5, 4, 4, 4	34	4.25
5	Aura Safrina Eliza P.	8	SB, B, SB, C, B, C, SB, SB	5, 4, 4, 5, 4, 5, 4, 5	36	4.50
6	Aline Aditya Putri	8	SB, B, B, B, SB, SB, B, B	5, 5, 4, 4, 5, 5, 4, 4	36	4.50
7	Rama Syaputra P.	8	SB, B, SB, SB, SB, B, SB, SB	5, 4, 5, 5, 4, 4, 5, 5	37	4.63

8	Nurina Izzati A.	8	B, B, B, SB, B, B, B, SB	4, 4, 5, 4, 4, 5, 4, 5	35	4.38
9	Chayo Dwi Aji N.	8	SB, SB, SB, B, SB, SB, SB, SB	5, 5, 5, 4, 5, 5, 5, 5	39	4.88
10	Moh. Nasrul M.	8	C, B, C, B, C, B, B, C	4, 4, 4, 4, 4, 4, 4, 4	32	4.00
11	Moh. Arif	8	B, B, B, SB, SB, B, B, B	4, 5, 4, 4, 5, 4, 5, 4	35	4.38
12	Sisilia Zalianti	8	SB, B, B, B, B, B, B, B	5, 4, 5, 4, 4, 4, 5, 4	35	4.38
13	Dita Nur Fitria	8	SB, SB, SB, B, SB, SB, B, SB	5, 5, 4, 5, 5, 4, 5, 5	38	4.75
14	Shofiatul Jannah	8	SB, B, B, SB, SB, B, B, B	4, 5, 5, 4, 4, 5, 4, 5	36	4.50
15	Rindi Mutiara Z.	6	SB, SB, SB, SB, SB, B, B, SB	5, 5, 5, 5, 4, 5, 4, 5	38	4.75
16	Kafiyatul Naila	7	C, B, B, B, B, SB, B, B	4, 4, 4, 5, 4, 4, 4, 4	33	4.13
17	Ifa	8	B, SB, B, B, B, B, B, SB	5, 4, 4, 5, 4, 5, 4, 4	35	4.38
18	Alfita Putri	7	SB, B, B, B, B, B, C, SB	4, 4, 5, 4, 5, 4, 4, 5	35	4.38
19	Meli Maulidia A.	7	SB, SB, SB, SB, SB, SB, SB, SB	5, 5, 5, 5, 5, 4, 5, 5	39	4.88
20	Budi Lutfi	8	B, B, SB, B, B, SB, B, SB	4, 4, 4, 4, 5, 4, 5, 4	34	4.25

21	Citra Kirana	7	SB, B, B, B, SB, B, B, SB	5, 4, 5, 4, 4, 5, 4, 4	35	4.38
22	Dimas Anggara	6	B, C, B, B, B, C, B, B	4, 4, 4, 4, 4, 4, 4, 4	32	4.00
23	Eka Apriliyanti	8	SB, SB, B, SB, SB, B, SB, SB	5, 5, 4, 5, 5, 4, 5, 5	38	4.75
24	Fani Rahmawati	7	B, B, B, B, C, B, B, B	4, 4, 4, 5, 4, 4, 4, 5	34	4.25
25	Gilang Saputra	8	SB, B, SB, B, SB, SB, B, SB	5, 4, 5, 5, 4, 5, 4, 5	37	4.63
26	Haniifa Lutfiah	8	B, B, SB, SB, B, B, B, SB	4, 5, 4, 4, 5, 4, 5, 4	35	4.38
27	Ilham Ramadhan	7	C, B, B, C, B, B, B, C	4, 4, 4, 4, 4, 4, 4, 4	32	4.00
28	Jihan Fahira	8	SB, SB, SB, B, B, SB, SB, SB	5, 5, 5, 5, 4, 5, 5, 5	39	4.88
29	Moh. Ghufron	6	B, B, C, B, B, B, B, B	4, 4, 4, 4, 4, 4, 4, 4	32	4.00
30	Nurul Aini	8	SB, B, SB, SB, SB, B, SB, SB	5, 4, 5, 5, 5, 4, 5, 5	38	4.75

Keterangan:

A1 = Kesiapan
A2 = Penggunaan AI
A3 = Kejelasan Berbicara
A4 = Kelancaran Berbicara
A5 = Ketepatan Bahasa;
A6 = Sikap dalam Wawancara
A7 = Kemampuan Menjawab
A8 = Kepercayaan Diri

Berdasarkan analisis silang data pada Tabel. 1, rata-rata skor observasi keseluruhan kelas menunjukkan tren peningkatan yang sangat positif, berdistribusi pada rentang skor 4.00 hingga pencapaian absolut 5.00. Angka-angka ini merepresentasikan anomali perilaku kelas yang menggembirakan, sangat kontras dengan keluhan awal mengenai kondisi demotivasi

yang stagnan. Siswa Moh. Sofyan R., misalnya, berhasil meraih skor absolut 40 (Rata-rata 5.00), yang berkorelasi sempurna dengan respons angketnya yang semuanya bernilai 'Sangat Baik' (SB). Hal ini mencerminkan penguasaan yang paripurna pada semua indikator linguistik dan psikologis saat berinteraksi dengan instrumen AI. Bahkan, pada siswa yang mencatatkan skor terendah di kelas, seperti Moh. Nasrul M. dan Dimas Anggara dengan perolehan skor total 32 (Rata-rata 4.00), performa mereka secara fundamental tetap terkategori sebagai "Baik". Fakta bahwa tidak ada satupun siswa yang jatuh pada skala 1 (Sangat Kurang), 2 (Kurang), atau bahkan 3 (Cukup) dalam penilaian observasi kinerja, menegaskan bahwa tingkat aksesibilitas dan adaptabilitas antarmuka AI sangat ramah (*user-friendly*) bagi siswa lintas tingkat kecerdasan logis-linguistik.

Temuan paling vital dari eksperimen ini bermuara pada analisis indikator Kepercayaan Diri (A8). Frekuensi kemunculan skor maksimal 5 (Sangat Baik) pada kolom A8 mendominasi lanskap penilaian kelas. Peningkatan radikal pada determinan kepercayaan diri ini dapat dijelaskan melalui lensa *Affective Filter Hypothesis* (Mulyono & Saskia, 2021). Kehadiran Google Gemini sukses mendemosi filter afektif siswa yang sebelumnya tinggi akibat ketakutan berbicara. Ketika berhadapan dengan mesin, persepsi tentang ancaman evaluasi sosial (*evaluative threat*) seperti takut ditertawakan teman atau dikoreksi secara tajam oleh guru di depan umum sirna seketika. Mesin mendengarkan semua input suara, baik yang tergagap maupun lancar, tanpa memberikan respons afektif yang merendahkan. Sistem ini tidak memiliki bahasa tubuh yang mengintimidasi (Bashori et al., 2021).

Korelasi kuat antara observasi guru dan pengalaman subjektif siswa dapat diverifikasi dari data angket. Siswa seperti Meli Maulidia A., Jihan Fahira, dan Chayo Dwi Aji N. yang mendapatkan deretan SB pada angket kepuasan membuktikan bahwa praktik menggunakan AI secara empiris diakui oleh partisipan sebagai pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, mereduksi rasa malu secara signifikan, dan berhasil menyingkirkan kebosanan.

Tantangan Demotivasi Melalui Pendekatan Teknologi Dan Sosiologis

Selain capaian linguistik, esensi fundamental dan kontribusi terpenting dari studi ini terletak pada kemampuannya untuk menawarkan antitesis dan resolusi nyata terhadap krisis sosio-kultural dan demotivasi kronis yang membelenggu ruang kelas di kawasan pesisir tersebut. Narasi kelam yang diungkapkan oleh Ibu Meri menyingkap realitas buram ekosistem pendidikan; sebuah siklus setan di mana faktor kelelahan fisik (siswa terjaga hingga pukul 3 pagi karena disrupsi gawai), defisit atensi keluarga (orang tua sibuk berjualan di pasar atau melaut berhari-hari), serta trauma domestik (tingginya persentase keluarga *broken home*) memproduksi entitas siswa yang cenderung mencari pelarian melalui perilaku indisipliner dan mencari perhatian. Selain itu, degradasi nilai moral di mana siswa memposisikan diri sejajar dengan guru dan meremehkan otoritas pendidik muda merupakan tantangan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan mendiktekan materi kurikulum.

Implementasi interaktif menggunakan Google Gemini memotong mata rantai demotivasi ini melalui dua rute intervensi psikologis yang radikal. Pertama, terjadi pergeseran fungsi gawai dari sekadar instrumen konsumsi hiburan pasif dan adiktif di malam hari menjadi alat produksi intelektual (*tool of cognitive production*) di ruang kelas. Integrasi AI menyalurkan

kecenderungan adiksi digital mereka ke arah kegiatan terstruktur yang secara visual dan interaktif sangat memikat (*highly engaging*). Elemen kejutan, kebaruan (*novelty*), dan gamifikasi yang ditawarkan oleh mesin pembelajar ini merangsang pelepasan dopamin kognitif yang memicu rasa ingin tahu (Zainuddin, 2024). Fenomena kelam di mana siswa sering tidur di kelas atau membiarkan guru menyapu lantai sendirian berhasil ditekan; mereka "terbangun" oleh kuriositas eksistensial tentang bagaimana sebuah kecerdasan buatan dapat memahami dan menganalisis secara detail persoalan limbah perahu dan ekonomi desa mereka. Data ini mengonfirmasi literatur yang menyatakan bahwa intervensi AI generatif memiliki korelasi positif yang signifikan dalam mengakselerasi keterlibatan belajar (*learning engagement*) siswa secara organik.

Kedua, strategi pengelompokan yang direkomendasikan secara empiris oleh Ibu Meri menggunakan metode *Kooperatif Script*, di mana kelompok harus ditentukan oleh guru agar heterogen dan memungkinkan mekanisme tutor sebaya mendapatkan momentum kesempurnaannya melalui dukungan AI (Karmina dkk, 2021). Dalam ekologi kelompok yang menggabungkan siswa berprestasi dengan siswa yang terdemotivasi atau yang sering mencari perhatian akibat deprivasi kasih sayang dari keluarga *broken home*, AI bertindak melampaui batas teknologinya. AI bertindak sebagai "tutor super" yang beroperasi tanpa bias emosional. Siswa dengan sindrom caper (cari perhatian) menemukan wadah penyaluran yang sehat. Ketika mereka menyuarakan pertanyaan ataupun jawaban ke dalam aplikasi, mereka secara harfiah "didengar" dan mendapatkan respons panjang, sistematis, dan bernada positif dari Gemini. Mesin ini memvalidasi keberadaan komunitatif mereka, sebuah bentuk afirmasi linguistik yang mungkin tidak pernah mereka peroleh dari figur otoritas yang sibuk di rumah (Rias dkk, 2026). AI tidak akan pernah memarahi mereka karena mata yang memerah akibat kurang tidur. AI merespons input linguistik dengan konsistensi kesabaran absolut.

Resistensi sosiologis siswa yang kerap meremehkan guru PPL atau guru muda dapat dinetralisasi. Dalam ekosistem yang diorkestrasi oleh AI, sentralitas sumber ilmu berpindah dari figur fisik (guru) menuju *interface digital*. Karena AI secara wujud tidak memiliki rentang usia, tidak dapat diintimidasi secara fisik, dan terbebas dari hierarki status sosial, siswa "dipaksa" untuk berinteraksi murni dengan substansi akademis. Hal ini mencegah friksi psikologis antara ego siswa dan otoritas guru. Guru khususnya yang merasa kurang dihargai oleh generasi yang kehilangan budaya sungkan ini kini tidak perlu membuang energi berdebat di depan kelas. Guru bertransformasi menjadi seorang fasilitator sirkulatif (*guide on the side*) yang memandu dan mengevaluasi interaksi antara siswa dengan AI. Model pembelajaran ini terbukti sangat resilien dan berhasil membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur permanen, seperti hilangnya kabel aliran listrik LCD karena pencurian dapat dikompensasi secara elegan melalui *mobile device* dan kecerdasan artifisial, menjadikan pendidikan berkualitas tetap bertahan di tengah gempuran kendala sosio-kultural.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan Google Gemini sebagai mitra interaktif efektif daalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, mengurangi rasa gugup, serta meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran kontekstual berbasis isu lokal. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mendukung

terciptanya lingkungan belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru Bahasa Indonesia disarankan memanfaatkan AI secara bijak sebagai pendukung pembelajaran berbicara dan mengintegrasikan tema yang dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Sekolah juga perlu mendukung pemanfaatan teknologi pembelajaran melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan yang menunjang inovasi pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ainur Rofiq Hafsi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Media Pembelajaran BSI Berbasis IT atas arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Madura, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada Tim Redaksi Jurnal yang telah menelaah dan mempertimbangkan artikel ini untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aleksius, M. (2021). Repair Practice In The Classroom Conversations Of Indonesian EFL Students. Journal Of Language And Education, 7(2), 10–24. Https://Doi.Org/10.17323/Jle.2021.11486

Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions Of Elementary School Teachers Towards The Implementation Of The Independent Curriculum During The COVID-19 Pandemic. Journal Of Education And E-Learning Research, 10(2), 154–164. Https://Doi.Org/10.20448/Jeelr.V10i2.4490

Al-Sofi, B. (2026). The Effectiveness Of AI-Generated Feedback In Enhancing Students' Writing Proficiency: A Study Of Google Gemini. Technology In Language Teaching & Learning, 8, 103403. Https://Doi.Org/10.29140/Tltl.2026.103403

Alnasib, B. N. M., & Alharbi, N. S. (2024). Challenges And Motivation: Assessing Gemini's Impact On Undergraduate EFL Students In Classroom Settings. World Journal Of English Language, 14(5), 501–514. Https://Doi.Org/10.5430/Wjel.V14n5p501

Bashori, M., Van Hout, R., Strik, H., & Cucchiarini, C. (2021). Effects Of ASR-Based Websites On EFL Learners' Vocabulary, Speaking Anxiety, And Language Enjoyment. System, 99, 102496. Https://Doi.Org/10.1016/J.System.2021.102496

Baskara, F. R. (2025). Chatgpt And Google Gemini In EFL Education: A Qualitative Exploration Of Pedagogical Efficacy Among Indonesian Sophomores. Journal Of Languages And Language Teaching, 13(1), 436. Https://Doi.Org/10.33394/Jollt.V13i1.9926

Behforouz, B., Poorghorban, A., & Al Ghaithi, A. (2026). Enhancing Oral Language Skills With Pi AI: A Study On Speaking And Pronunciation Gains. Online Learning, 30(1). Https://Doi.Org/10.24059/Olj.V30i1.4928

Creely, E. (2024). Exploring The Role Of Generative AI In Enhancing Language Learning: Opportunities And Challenges. International Journal Of Changes In Education, 1(3), 158–167. Https://Doi.Org/10.47852/Bonviewijce42022495

Curelaru, M., & Curelaru, V. (2024). Psychological Distress And Online Academic Difficulties: Development And Validation Of Scale To Measure Students' Mental Health Problems In Online Learning. Behavioral Sciences, 15(1), 26. Https://Doi.Org/10.3390/Bs15010026

Đorđević, J. (2025). Rubrics In The Assessment Of EAP Speaking Skills Supported By Mobile Assisted Language Learning. ESP Today, 13(1), 91–112. Https://Doi.Org/10.18485/Esptoday.2025.13.1.5

Google Gemini. (N.D.). International Journal Of Computer And Information System (IJCIS), 6(2), 77–91. Https://Doi.Org/10.29040/Ijcis.V6i2.219

Hartati, D., Utami, N. C. M., & Imaningtyas. (2025). Studi Literatur: Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Speaking Skill Peserta Didik SD Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 212–223.

Huang, X., Han, X., & Dou, A. (2024).. Journal Of Hainan Vocational University Of Science And Technology. Https://Doi.Org/10.62517/Jhve.202416503

Karmina, S., Dyson, B., Watson, P., & Philpot, R. (2021). Teacher Implementation Of Cooperative Learning In Indonesia: A Multiple Case Study. Education Sciences, 11(5), 218. Https://Doi.Org/10.3390/Educsci11050218

Kawinkoonlasate, P. (2025). A Comparative Study Of Google Gemini And Chatgpt In Enhancing English Language Learning For EFL Learners: A Case Study Of The English Research Writing Course. Pedagogical Research, 10(4), Em0251. Https://Doi.Org/10.29333/Pr/17670

Latifa, S., & Maruf, N. (N.D.). Openai Whisper, Automatic Speech Recognition (ASR) System Speaking Skills, AI-Driven Assessment, Digital Literacy. Journal Of English Educators Society.

Masrum Bidhiana, F., & Fradana, A. N. (2026). Communicative Language Teaching For Elementary Students Speaking Skill Development. Academia Open, 10(1). Https://Doi.Org/10.21070/Acopen.10.2025.12419

Menggo, S., Jem, Y. H., Guna, S., & Beda, R. (2023). Watch And Practice: Effectiveness Of Using Whatsapp As A Multimedia Tool In Boosting Speaking Competence During The COVID-19 Pandemic In Indonesia. International Journal Of Information And Education Technology, 13(1), 143–150. Https://Doi.Org/10.18178/Ijiet.2023.13.1.1789

Mohammed, B. (2025). Parental Supervision And Its Impact On Children's Screen Time, Behavior, And Health Outcomes In Duhok City, Iraq: A Cross-Sectional Study. Cureus. Https://Doi.Org/10.7759/Cureus.79113

Mulyono, H., & Saskia, R. (2021). Affective Variables Contributing To Indonesian EFL Students' Willingness To Communicate Within Face-To-Face And Digital Environments. Cogent Education, 8(1). Https://Doi.Org/10.1080/2331186X.2021.1911282

Noori, A. Q., Samadi, K., Orfan, S. N., & Li, M. (2025). Social And Economic Factors Affecting Students' Motivation Towards Learning English: A Case Study. Cogent Social Sciences, 11(1). Https://Doi.Org/10.1080/23311886.2025.2491703

Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types Of Purposive Sampling Techniques With Their Examples And Application In Qualitative Research Studies. British Journal Of Multidisciplinary And Advanced Studies, 5(1), 90–99. Https://Doi.Org/10.37745/Bjmas.2022.0419

Otaniyazova, M. (2025). Integrating ICT And Innovation Inforeign Language Teaching: A Methodological Review. American Journal Of Social Sciences And Humanity Research, 5(5), 10–13. Https://Doi.Org/10.37547/Ajsshr/Volume05Issue05-03

Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (N.D.). DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 7(1). Https://Doi.Org/10.22437/Dikbastra.V7i1.33262

Pebriani, Y., Riswanto, & Reko. (N.D.). AI (Artificial Intelligence), Speaking Performance, EFL. Jurnal Pendidikan Dasar. Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V9i3.18365

Qudah, M. A., & Suleiman, R. (2021). The Effect Of Using ELSA Speak Application On EFL Learners' Pronunciation Skills. International Journal Of Language And Linguistics, 9(2), 45–52. Https://Doi.Org/10.11648/J.Ijll.20210902.12

Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The Development And Validation Of The "Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" (KT P5): A New Tool For Strengthening The Pancasila Student Profile In Indonesian Pioneer Schools. Heliyon, 10(16), E35912. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2024.E35912

Rias, Y. A., Akasyah, W., Mulyati, T. A., Astuti, H. W., Noronha, H., Sani, F. N., & Tsai, H.-T. (2026). Feasibility And Preliminary Impacts Of A Diabetes Education Chatbot Simulation On Glycemic Targets, Loneliness, And Health Beliefs In Indonesia: An Explanatory Mixed-Methods Study. Journal Of Preventive Medicine And Public Health, 59(1), 56–65. Https://Doi.Org/10.3961/Jpmph.25.334

Subandiyah, H., Fahri, F., Abida, F. I. N., Jia, N. C., Rosyid, A., & Minarti, E. (2025). Implementation Of Differentiated Instruction For BIPA Students In Learning The Indonesian Language. Journal Evaluation In Education (JEE), 7(1), 01–10. Https://Doi.Org/10.37251/Jee.V7i1.1580

Suhendi, A., Purwarno, P., & Chairani, S. (2021). Constructivism-Based Teaching And Learning In Indonesian Education. Kne Social Sciences, 76–89. Https://Doi.Org/10.18502/Kss.V5i4.8668

Suparman, N. (2021). Kebijakan Penanggulangan Bencana: Model Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Sekolah/ Madrasah Di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Public Policy, 7(1), 29. Https://Doi.Org/10.35308/Jpp.V7i1.3393

Wang, X., Hamat, A. Bin, & Shi, N. L. (2024). Designing A Pedagogical Framework For Mobile-Assisted Language Learning. Heliyon, 10(7), E28102. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2024.E28102

Zainuddin, Z. (2024). Integrating Ease Of Use And Affordable Gamification-Based Instruction Into A Remote Learning Environment. Asia Pacific Education Review, 25(5), 1261–1272. Https://Doi.Org/10.1007/S12564-023-09832-6

Zhai, J., Sudiarta, I. G. P., Santosa, M. H., & Astawa, I. W. P. (2025). Research On Intelligent Regulation Mechanisms Of Learner Cognitive Load In Digital Learning Environments. Future Technology, 4(4), 205–215. Https://Doi.Org/10.55670/